

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Manajemen Laba

Menurut Fahmi, (2014:519-520) menyatakan bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Tindakan manajemen laba sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya. Artinya tindakan manajemen laba dilakukan mengandung motivasi-motivasi tertentu. Hal ini tidaklah aneh karena tingkat keuangan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen disamping memang adalah suatu yang lazim bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh.

Menurut Sulistyanto, (2008:47) menyatakan bahwa ada alasan mendasar mengapa manajer melakukan manajemen laba. Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan prosentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak

perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko.

Menurut Setiawati dan Naim (2000) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007), manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan pihak tertentu. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Manajemen laba menggunakan teori keagenan (*agency theory*), teori keagenan didefinisikan sebagai hubungan keagenan sebagai suatu kontrak kerjasama yang menggambarkan manajemen laba sehingga dapat diminimalisir dengan pengawasan. Hubungan antara *principal* dan agen dapat mengarahkan pada kondisi yang ketidakseimbangan informasi karena agen memiliki informasi yang lebih banyak di banding *principal*, Dheneswari dan Widuri (2014).

Menurut Rahmawati (2013) menyatakan manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) atau yang disebut dengan *agency conflict*. Konflik keagenan terjadi karena kepentingan *principal* dalam memperoleh laba yang terus bertambah dan agen tertarik untuk menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan. Sehingga terdapat dua kepentingan yang berbeda

didalam perusahaan, dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Manajemen laba juga menggunakan teori sinyal (*signaling theory*), teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi asimetri informasi. Dalam rangka asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dan agen mengungkapkan bahwa sinyal dari perusahaan merupakan hal krusial yang harus di perhatikan agar perusahaan berhasil memperoleh atau mempertahankan sinyal terhadap pengguna laporan keuangan. Jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan kurang baik, manajemen memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan. Dalam kondisi keuangan perusahaan kurang baik, manajemen melakukan manajemen laba untuk memberikan informasi kepada pasar bahwa mereka mempunyai integritas, bertindak jujur, dan mempunyai keyakinan dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Untuk mengatasi hal tersebut investor harus bisa mendeteksi kemungkinan kesulitan keuangan yang merupakan sinyal dari dalam perusahaan berupa indikator kesulitan keuangan (Anisa, 2016).

Manajemen laba diukur diukur melalui *discretionary accrual* dengan menggunakan Modified Jones.

2. Profitabilitas

Menurut Fahmi, (2014:81) menyatakan bahwa rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar

kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualannya maupun investasinya. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Pengertian yang sama disampaikan oleh Husnan (2011) bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas secara umum ada 4 (empat), yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment (ROI)*, dan *return on net work*.

3. Hutang

Menurut Madli (2014) rasio leverage mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori ekstreme leverage (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Oleh sebab itu perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Hutang adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar

memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang (Jao dan Pagalung, 2011).

Dalam teori keagenan, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang ber-basis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini. *Leverage* secara umum ada 8 (delapan) yaitu *debt to total assets*, *debt to equity ratio*, *times interest earned*, *cash flow coverage*, *long-term debt to total capitalization*, *fixed charge coverage*, dan *cash flow adequacy*.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah karakteristik perusahaan dalam kaitannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset, maka semakin besar modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar. Dari ketiga variabel total aset sering digunakan dalam mengukur ukuran perusahaan karena nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan penjualan dan kapitalisasi pasar.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki oprasional yang lebih kompleks sehingga memungkinkan dilakukannya manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah karakteristik perusahaan dalam kaitannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset, maka semakin besar modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar (Sutikno, 2014).

Perusahaan dengan *size* besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah. Sebaliknya penurunan laba secara drastis memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam masa krisis (Ulya dan Khairunisa, 2015). Bahwa ukuran perusahaan yang besar akan mempermudah perusahaan dalam persaingan dengan perusahaan lain, karena perusahaan besar akan lebih dikenal publik dan mudah dalam memasuki pasar (Pradipta, dkk 2016). Perusahaan-perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi lebih cenderung memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil (Joe dan Pagalung, 2014). Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma dari total aktiva.

5. Kebijakan Dividen

Menurut Christina (2012), kebijakan dividen merupakan rasio besarnya dividen yang diberikan pada pemegang saham. Rasio ini menunjukkan presentase laba yang dibayarkan oleh pemegang saham dalam bentuk kas (Noviana dan Yuyetta, 2011). Pembagian dividen kepada pemegang saham dilakukan pada perusahaan mengalami laba dan besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan.

Bagi investor kebijakan dividen salah satu yang dijadikan sebagai pertimbangan investasinya. Pada umumnya investor lebih menyukai kebijakan dividen yang tinggi. Hal ini mendorong perusahaan untuk menerapkan kebijakan dividen yang tinggi, padahal perusahaan yang menerapkan tingkat dividen yang tinggi akan memiliki tingkat risiko yang tinggi apabila terjadi fluktuasi laba yang besar. Kebijakan dividen menggunakan dividen payout ratio sangat mempengaruhi perilaku manajemen laba. Semakin tinggi dividen, maka dividen payout ratio akan semakin tinggi hal tersebut disebabkan karena pembagian dividen tergantung pada laba yang diperoleh perusahaan, sehingga semakin tinggi laba suatu perusahaan maka perusahaan akan melakukan praktik perataan laba (Noviana dan Yuyetta, 2012).

Menurut Atmaja, (2008:290) menyatakan bahwa pada praktiknya, ada juga perusahaan yang menggunakan model “residual dividend” dimana dividen ditentukan dengan cara : (1) mempertimbangkan kesempatan

investasi perusahaan, (2) mempertimbangkan target struktur modal perusahaan untuk menentukan besarnya modal sendiri yang dibutuhkan untuk investasi, (3) memanfaatkan laba ditahan untuk memenuhi kebutuhan akan modal sendiri tersebut semaksimal mungkin dan, (4) membayar dividen hanya jika ada sisa laba. Dengan demikian, besarnya dividen bersifat fluktuatif. Model “residual dividend” ini berkembang karena perusahaan lebih senang menggunakan laba ditahan daripada menerbitkan saham baru untuk memenuhi kebutuhan modal sendiri. Alasannya: (1) menerbitkan saham menimbulkan biaya emisi saham (*flotation cost*) dan (2) menurut teori “*signaling hypothesis*” penerbitan saham baru sering diartikan oleh investor bahwa perusahaan kesulitan keuangan sehingga menyebabkan penurunan harga saham. Kebijakan dividen perusahaan dapat diukur dengan *dividend payout ratio*.

B. Hasil Peneliti Terdahulu

Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Hutang, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun, Nama Jurnal dan Volume ISSN	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil penelitian
1	Lindira Sukma Dewi, I Ketut Budiarta, I.D.G Dharma Suputra (2017) E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Vol.6 No.1:277-302 ISSN : 2337-3067	Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi pengaruh <i>Tax</i> , <i>Leverage</i> dan <i>Firm Size</i> pada <i>Earnings Management</i>	Independen : <i>Tax</i> , <i>Leverage</i> , <i>Firm size</i> Dependen : Manajemen Laba Moderasi : Kebijakan dividen	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Tax</i> tidak berpengaruh pada manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif pada manajemen laba. 3. <i>Firm size</i> tidak berpengaruh pada manajemen laba. 4. Kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh <i>tax</i> pada manajemen laba. 5. Kebijakan dividen mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh positif <i>leverage</i> pada manajemen laba. 6. Kebijakan dividen tidak memoderasi pengaruh <i>firm size</i> pada manajemen laba.
2	Aria Aji Priyanto (2017) Jurnal Mandiri Ilmu Pengetahuan Seni, dan Teknologi Vol.1 No.1:41-45 ISSN : 2580-3220	Analisis Pengaruh Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba	Independen : Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> Dependen : Perataan Laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. 2. <i>Financial Leverage</i> berpengaruh terhadap perataan laba. 3. Melalui uji koefisien determinasi (R^2), diketahui bahwa profitabilitas, <i>financial leverage</i> dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh sebesar 7,5% terhadap perataan laba,

				sedangkan sisanya 92,5% dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.
3	Ayu Yuni Astuti, Elva Nuraina, Anggita Langgeng Wijaya (2017) The 9th FIPA Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi Vol.5 No.1:501-514 ISSN : 2337-9723	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba	Independen : Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> Dependen : Manajemen Laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.
4	Fatmawati dan Atik Djajanti (2015) Kelola Vol.2 No.3:1-10	Pengaruh Ukuran perusahaan, Profitabilitas dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Perataan Praktik	Dependen : Praktik Perataan Laba Independen : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Financial Leverage</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba dengan koefisien negatif. 2. Profitabilitas dan <i>financial leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
5	Frendy Sutikno (2014) Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol.3 No.10 ISSN : 2548-5024	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Independen : Ukuran Perusahaan, Kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, komposisi komite audit, Dewan komisaris Dependen : Manajemen Laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 4. Komposisi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 5. Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

6	Muhammad Yogi Pratama (2016) JOM FEKON Vol.3 No.1 ISSN : 2355-6854	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba	Independen : Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Kebijakan Dividen, Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial Dependen : Manajemen Laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. 3. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 4. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 5. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
7	Sri Rezeki (2015) JOM FEKON Vol.2 No.1	Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Praktek <i>good corporate governance</i> , profitabilitas terhadap Manajemen Laba	Independen : Kepemilikan keluarga, Ukuran dewan komisaris, Komite audit Dependen : <i>Earnings Management</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap besaran <i>earnings management</i>. 2. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap besaran <i>earnings management</i>. 3. Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap besaran <i>earnings management</i>. 4. Komite audit berpengaruh terhadap <i>earnings management</i>. 5. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>earnings management</i>.
8	Puji Widyawati, Rita Andhini, Abrar Oemar (2017) <i>Jurnal of Accounting</i>	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas (ROA) dan <i>Debt to Total Assets</i> (DTA) Terhadap Praktik Perataan Laba	Independent : Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, <i>Debt to total assets</i> Dependen : Perataan laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap perataan laba. 3. Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. 4. <i>Debt to total assets</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

9	Dewi dan Latrini (2016) E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.15 No.3:2378-2408 ISSN : 2302-8556	Pengaruh <i>Cash Holding</i> , Profitabilitas dan Reputasi Auditor pada Perataan Laba	Dependen : Praktik Perataan Laba. Independen : <i>Cash holding</i> , profitabilitas dan reputasi auditor.	1. <i>Cash holding</i> dan profitabilitas berpengaruh positif pada perataan laba. 2. Reputasi auditor berpengaruh negatif pada perataan laba.
10	Taufik Aris Saputra (2016) Makro Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol.1 No.1	Analisis faktor-faktor yang dipengaruhi terhadap manajemen laba	Dependen : Manajemen Laba Independen : <i>Leverage</i> , Ukuran perusahaan, Profitabilitas	1. Secara simultan <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2. Secara parsial menunjukkan bahwa tidak berpengaruh signifikansinya terhadap manajemen laba karna nilai signifikannya diatas 0,05. Dan yang paling dominan terhadap manajemen laba adalah profitabilitas.
11	Patricia M. Dechow, Richard G. Tahun 1995 <i>The Accounting Review</i> . 70(2): 193-225	<i>Detecting Earnings Management</i>	Dependen: Manajemen Laba	1. Makalah ini mengevaluasi kemampuan model alternatif untuk mendeteksi manajemen laba. 2. Temuan dalam penelitian ini memberikan tiga implikasi utama untuk penelitian tentang manajemen laba. 3. Jika variabel pengaturan manajemen laba berkorelasi dengan kinerja perusahaan, maka tes untuk manajemen laba berpotensi salah dikecualikan untuk semua model yang dipertimbangkan. 4. Akhirnya, penting untuk mempertimbangkan hubungan antara konteks di mana manajemen laba dihipotesiskan dan model akrual

				<i>nondiscretionary</i> yang digunakan, karena model akrual <i>nondiscretionary</i> dapat secara tidak sengaja mengekstraksi komponen <i>discretionary</i> dari akrual.
12	Tarek Elkalla (2017) Doctoral thesis	<i>An Empirical Investigation of Earnings Management in the MENA Region.</i>	Independen : Ukuran perusahaan, peluang pertumbuhan, rasio pembayaran dividen dan <i>asset tangibility</i> Dependen: Manajemen Laba	1. Manajemen laba fleksibilitas berhubungan positif dengan akrual diskresioner sementara ukuran perusahaan, peluang pertumbuhan, rasio pembayaran dividen, dan aset tangibility berhubungan negatif dengan akrual diskresioner. Selanjutnya, keanggotaan industri ditemukan berdampak pada diskresioner akrual. Mengenai manajemen laba nyata, hasil menyediakan bukti bahwa pengembangan keuangan dikaitkan dengan tingkat manajemen laba yang lebih rendah, dan memberikan bukti kuat bahwa pertumbuhan PDB, adopsi IFRS, ukuran perusahaan, dan fleksibilitas manajemen laba berdampak positif terhadap keseluruhan tingkat pendapatan riil.

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Menurut Rezeki (2015) menemukan bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini bisa terjadi karena profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan. Semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh maka semakin tinggi keinginan manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk memperoleh keuntungan pribadi. Menurut Sari dan Kristanti menyimpulkan profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Menurut Widyawati dkk, (2017; Husaini dan Sayunita, 2016) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Hutang Terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset perusahaan. Rasio ini merupakan pengukur bagi perusahaan atas aset yang dibiayai dengan hutang. *Leverage* mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba, ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu (Yamaditya, 2014).

Dari uraian di atas, pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Pratama (2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, investor akan melihat rasio *leverage*

perusahaan yang terkecil, karena semakin kecil rasio *leverage* perusahaan atau semakin kecil modal yang dibiayai oleh hutang maka perusahaan mempunyai risiko yang kecil juga, begitu juga sebaliknya. Dengan kondisi tersebut dapat dijadikan oleh manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangannya. Yatulhusna (2015), Dewi dkk (2017), Astuti dkk (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Menurut Putra, dkk (2014) menemukan bukti empiris bahwa ada pengaruh yang positif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diartikan, jika ukuran perusahaan mengalami peningkatan maka manajemen laba juga otomatis mengalami peningkatan juga. Artinya perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih kuat di bandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan kecil menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat. Sehingga semakin besar nilai total aktiva perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki harta yang semakin tinggi nilainya, sehingga bisa dikatakan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya nilai total aktiva suatu perusahaan.

Hasil penelitian dari Putra, dkk (2014) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Fatmawati (2015) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan dengan koefisien negatif. Sutikno

(2014) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4. Kebijakan dividen memoderasi pengaruh profitabilitas pada manajemen laba

Manajer telah menetapkan dapat menggunakan arus kas bebas untuk berinvestasi dalam proyek demi kepentingan terbaik mereka, dan kemudian beralih ke manajemen laba untuk meningkatkan laba yang dilaporkan dan menyembunyikan efek negatif dari tindakan mereka, maka pembayaran dividen cenderung mengurangi masalah ini karena mereka mengurangi arus kas bebas ini. Selain itu, menurut Lemma et al. (2013), sejak dividen pembayaran mengurangi dana internal mereka meningkatkan kebutuhan untuk pembiayaan eksternal. Dengan demikian, mereka berpendapat bahwa perusahaan yang membayar dividen lebih tinggi cenderung memiliki insentif yang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan kualitas agar dapat mengakses pembiayaan eksternal yang diperlukan dengan biaya modal yang lebih rendah, yang kemungkinan akan mengurangi perilaku oportunistik. Oleh karena itu, hipotesis berikut dinyatakan lebih besar untuk perusahaan dengan rasio pembayaran dividen lebih tinggi daripada untuk perusahaan dengan rasio pembayaran dividen yang lebih rendah. Hasilnya memberikan dukungan untuk hipotesis 3 karena ada hubungan positif antara akrual diskresioner dan profitabilitas masa depan untuk perusahaan di wilayah MENA.

5. Kebijakan dividen memoderasi pengaruh hutang pada manajemen laba

Pada penelitian Dewi dkk (2017) menemukan kebijakan dividen mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh positif *leverage* pada DA. Motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba akan meningkat karena kebijakan dividen tentunya akan berubah sesuai dengan kondisi laba perusahaan. Hal ini akan membuat laba yang sebenarnya dari perusahaan semakin tidak pasti. Berdasarkan hasil uji interaksi kebijakan dividen memoderasi *leverage* dengan manajemen laba. Dan nilai koefisien dari interaksi *leverage* dengan kebijakan dividen menunjukkan hasil yang positif signifikan, maka variabel kebijakan dividen merupakan variabel moderating yang memperkuat pengaruh positif *leverage* pada manajemen laba.

6. Kebijakan dividen memoderasi ukuran perusahaan pada manajemen laba

Manajer sebuah perusahaan besar tentu saja mempunyai banyak pertimbangan dalam melakukan operasionalnya untuk menjaga kepercayaan baik investor, kreditor, dan masyarakat. Investor pasti akan memilih berinvestasi pada perusahaan besar yang memiliki *going concern* dan citra perusahaan yang baik. Kebijakan dividen tidak menjadi salah satu faktor yang membuat perusahaan besar termotivasi melakukan manajemen laba (Dewi, dkk 2017).

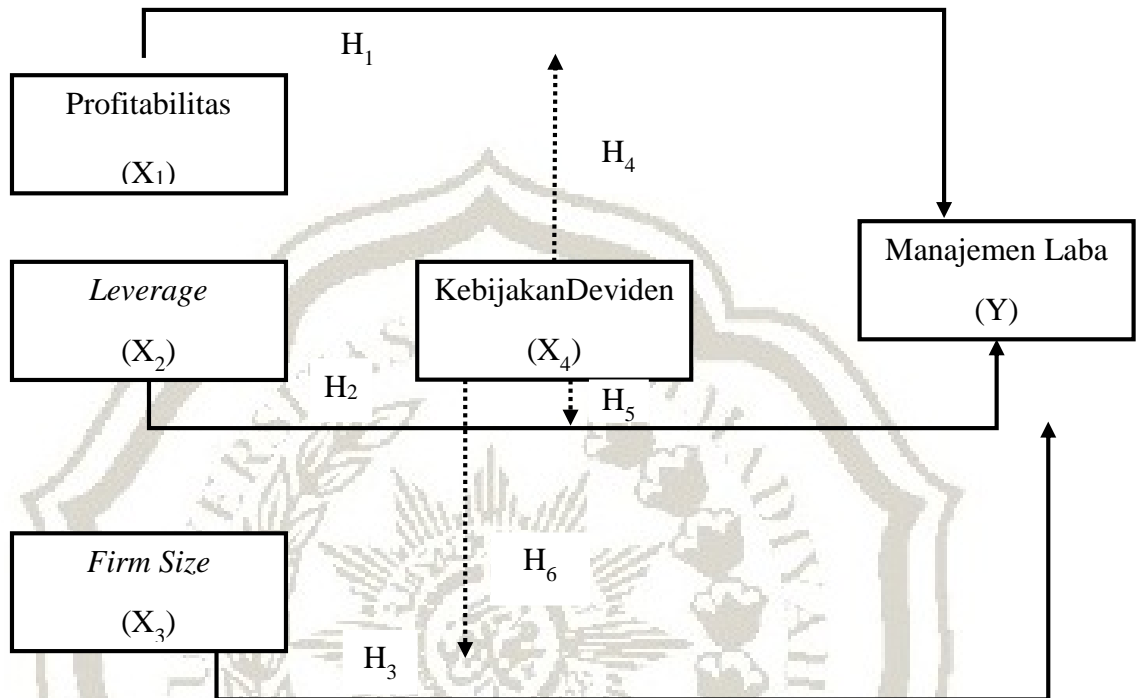
Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba perusahaan sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya

mengurangi laba total sumber dana *intern* atau *internal financing*. Sebaliknya apabila laba yang diperoleh perusahaan digunakan sebagai laba ditahan, maka kemampuan pembentukan dana intern perusahaan akan semakin besar (Ningsih dan Iin, 2012). Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan atas laba yang diperoleh perusahaan. Pembayaran dividen dilihat sebagai *signal* bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik, karena perusahaan tersebut dianggap telah mampu memenuhi kebutuhan perusahaan sehingga investor tidak akan merasa takut untuk menanamkan modalnya. Sebaliknya, apabila dilihat sebagai prospek perusahaan yang buruk maka akan terjadi penurunan pembayaran dividen.

Pada penelitian Vogt (1994) juga didukung oleh Crutclley dan Hensen (1989) (dalam Sisca 2008) yang menyebutkan bahwa perusahaan besar cenderung membagikan deviden yang lebih besar daripada perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aset lebih mudah memasuki pasar modal, sedangkan perusahaan yang memiliki aset sedikit akan cenderung membagikan deviden yang rendah karena laba dialokasikan pada laba ditahan untuk menambah aset perusahaan. Penelitian Masita (2016) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap kebijakan dividen dan penelitian Yudi dkk (2014) menyatakan size atau ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pembagian dividen.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis Penelitian

1. H₁: Profitabilitas berpengaruh pada manajemen laba.
2. H₂: Hutang berpengaruh pada manajemen laba.
3. H₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh pada manajemen laba.
4. H₄: Kebijakan dividen memoderasi pengaruh profitabilitas pada manajemen laba.
5. H₅: Kebijakan dividen memoderasi pengaruh hutang pada manajemen laba.
6. H₆: Kebijakan dividen memoderasi ukuran perusahaan pada manajemen laba.